

PENGARUH *PERSONAL ATTRIBUTES*, *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MEDIASI *SELF EFFICACY* TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Wiwin Astri,[✉]Lyna Latifah

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2017
Disetujui Juli 2017
Dipublikasikan
Oktober 2017

Keywords:
Adversity Quotient, Personal Attributes (Personality), Self Efficacy, Students' Entrepreneurial Interest

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *personal attributes* (kepribadian), *adversity quotient*, dan *self efficacy* yang mempengaruhi minat berwirausaha fakultas ekonomi universitas negeri semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi di universitas negeri semarang. Jumlah sampel sebanyak 277 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha sebesar 21,7%, *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar 18%, *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar 57%, kepribadian terhadap *self efficacy* sebesar 49%, *adversity quotient* terhadap *self efficacy* sebesar 20,2%, kepribadian melalui *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar 27,9%, *adversity quotient* melalui *self efficacy* terhadap minat berwirausaha sebesar 11,5%. Kesimpulan penelitian bahwa terdapat pengaruh *personal attributes* (kepribadian) dan *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha baik secara langsung maupun tidak langsung. Disarankan mahasiswa agar dapat meningkatkan jiwa berwirausaha dengan mengikuti pelatihan dan seminar tentang kewirausahaan. Peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan objek yang berbeda, serta menambahkan variabel eksternal yang sesuai dengan penelitiannya.

Abstract

This study aimed to figure out the influence of personal attributes (personality), Adversity quotient and self efficacy towards the students' entrepreneurial interest of economics faculty of semarang state university. This study was undertaken on 277 students of economics faculty of semarang state university as the samples using proportional random sampling. In addition, the data collection technique used was a questionnaire, then the data were analyzed by path analysis. The results of the study showed that there were 21.7% of the effect of personality towards the entrepreneurial interest, 18% of the effect of adversity quotient toward the student's entrepreneurial interest, 57% of the effect of self efficacy towards the student's entrepreneurial interest, 49% of the effect of personality towards the self efficacy, 20.2% of the effect of adversity quotient towards the self efficacy, 27.9% of the effect of personality through self efficacy towards the students' entrepreneurial interest, and 11.5% of the effect of the effect of adversity quotient through the self efficacy towards the entrepreneurial interest. It can be concluded that there are significant effects of personal attributes (personality) and adversity quotient towards the entrepreneurial interest either directly or indirectly. The researcher suggests that the university students should improve their entrepreneurial spirit by attending training and seminar about entrepreneurship, and the next researcher to examine different objects as well as adding an external variable in accordance with the research.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wiwinastri19@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan masalah yang menjadi tantangan besar bagi pemerintahan dan masyarakat Indonesia. Hal tersebut berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial. Saat ini, pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran lapangan pekerjaan diseluruh sektor, tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang dihasilkan disegala jenjang pendidikan. Banyak lulusan pendidikan tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta jumlahnya sangat terbatas sehingga jumlah pengangguran terdidik akan meningkat pada setiap tahunnya.

Data badan pusat statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2014-2016 menunjukkan bahwa hingga februari 2016 dari sebanyak 7.024.172 orang pengangguran, lulusan universitas atau tingkat sarjana menyumbang angka pengangguran sebesar 695.304 atau 9,9%, sementara lulusan akademi/diploma menyumbang angka 249.362 orang atau sekitar 3,6%. Berdasarkan data tersebut secara jelas memberikan gambaran yang ironis, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, bukan berarti jaminan untuk memperoleh pekerjaan akan semakin mudah. Hal tersebut menunjukan masih adanya kesenjangan antara *supply* lulusan universitas dengan kebutuhan tenaga kerja.

Wirausaha merupakan pemecahan dari masalah pengangguran yang mempunyai potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Alma (2016) mengungkapkan bahwa kenyataan jumlah wirausaha Indonesia saat ini masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Alma (2016) Adanya wirausaha di Indonesia dapat mengatasi kesulitan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing. Demikian besar keuntungan yang disumbangkan oleh wirausaha terhadap pembangunan bangsa, namun masih saja orang kurang berminat menekuni profesi tersebut. Penyebab dari kurangnya minat ini mempunyai latar belakang pandangan negatif dalam masyarakat terhadap profesi wirausaha.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulus perguruan tinggi.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memilih pekerjaan yang aman dengan risiko yang kecil seperti menjadi pegawai perkantoran, karyawan ataupun buruh pabrik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh pusat pengembangan layanan konseling dan bursa kerja (Pusbang LKKB) Unnes pada tahun 2012 dengan subjek yaitu mahasiswa S1 yang lulus pada tahun 2011 sebanyak 1198 responden, diperoleh data bahwa 36,6% alumni Unnes masih menjadi pengangguran. Jumlah pengangguran tersebut sebenarnya dapat diperkecil dengan keberanian membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha agar harapan dan kebutuhan *stakeholder* terpenuhi. Hal ini, dimulai dengan menumbuhkan minat berwirausaha khususnya dikalangan mahasiswa terlebih dahulu mengingat mahasiswa merupakan penerus generasi mendatang, generasi yang akan memajukan negara Indonesia.

Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Suryana (2006) minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya.

Permasalahan penelitian ini adalah perbedaan tingkat minat berwirausaha antar prodi mahasiswa FE Unnes. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa fakultas ekonomi angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang. Pernyataan inti yang ditanyakan mengenai pemilihan karir setelah lulus kuliah diperoleh bahwa 104 responden mahasiswa FE Unnes yang mengisi kuesioner, 28 mahasiswa FE Unnes memilih berkarir wirausaha setelah lulus kuliah yaitu 2 mahasiswa pendidikan akuntansi, 4 mahasiswa pendidikan koperasi, 1 mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran, 11 mahasiswa manajemen, 3 mahasiswa akuntansi, dan 7 mahasiswa ekonomi pembangunan.

Perbedaan minat berwirausaha mahasiswa FE Unnes diduga disebabkan oleh beberapa hal yaitu pertama tingkat *personal attributes* dalam hal ini kepribadian mahasiswa itu sendiri. Kedua tingkat *adversity quotient* mahasiswa dalam menghadapi kesulitan atau hambatan. Daya tahan terhadap tekanan dalam diri mahasiswa tidak cukup terlatih karena berbagai hal. Salah satunya adalah karena kondisi lingkungan sosial mahasiswa yang relatif nyaman serta budaya serba instan. Penyebab ketiga adalah tingkat *self-efficacy* mahasiswa yang tidak optimal. Keyakinan diri mahasiswa akan kemampuannya untuk dapat melakukan tugas dengan baik cenderung rendah karena mahasiswa merasa pengetahuan dan kemampuannya dalam berwirausaha cenderung kurang.

Banyak hal yang mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha, mulai dari dorongan yang berasal dari individu maupun dari dorongan yang lingkungannya. Menurut Alma (2016) ada dua hal yang paling

mendorong seseorang untuk memasuki dunia wirausaha, yaitu: (1) *personal attributes*, (2) *personal environment*. *Personal attributes* merupakan faktor yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. *Personal environment* merupakan faktor dari lingkungan yang mendorong minat berwirausaha seseorang. Munculnya minat seseorang dalam berwirausaha kembali pada diri seseorang tersebut, karena dalam memulai wirausaha apabila dalam dirinya tertanam jiwa kewirausahawan maka faktor lainnya seperti lingkungan keluarga, pendidikan menjadi pendukung.

Menurut Indarti(2008) bahwa penentu minat berwirausaha terdiri dari 3 faktor yaitu kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri (*self efficacy*), faktor lingkungan seperti elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial dan faktor demografis seperti gender, umur latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja.

Theory of planned behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen menjelaskan tentang minat. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA). Teori ini menyatakan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontroll perilaku persepsian (*perceived behavior control*).

Theory of planned behavior (TPB) adalah salah satu model yang dapat digunakan menilai minat seseorang, dan telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai minat wirausaha. oleh karena itu teori ini turut digunakan untuk mengeksplorasi perilaku yang terencana. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2016), Palupi (2015) bahwa model *theory of planned behavior* (TPB) dapat menjelaskan hubungan antara pengaruh minat berwirausaha. Teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan memprediksi minat wirausaha atau memulai bisnis dibandingkan model lainnya.

Kepribadian wirausaha merupakan seseorang yang memiliki kepribadian wirausaha akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain. Alma(2016) mengatakan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kepribadian yang produktif yaitu individu yang matang baik fisik maupun psikologi. Karakteristik kepribadian individu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Seorang wirausaha yang mempunyai jiwa kepemimpinan, siap mental untuk menghadapi risiko dan akan tertantang untuk mendirikan sebuah usaha, karena dengan kepribadian yang matang untuk menghadapi segala permasalahan merupakan sikap yang baik bagi seorang wirausaha. Adanya pembentukan kepribadian wirausaha para mahasiswa maka akan memberikan pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Feist & Gregory(2014) mengatakan bahwa kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku. Seseorang yang memiliki kepribadian wirausaha akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain.

Kecenderungan rendahnya kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan, sehingga besarnya rintangan dalam berwirausaha dengan risiko gagal akan berdampak pada keinginan seseorang dalam berwirausaha. Tanpa adanya *adversity quotient* (AQ) yang tinggi maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dan kegugaman dalam menjalani proses banting tulangnya menjadi seorang wirausahawan setelah lulus perguruan tinggi. Adanya *adversity quotient* (AQ) mahasiswa yang berwirausaha bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Stoltz(2004) berpendapat bahwa diantara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual untuk mengatasi kesulitan. Jadi *adversity quotient*

adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai masalah hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup.

Berdasarkan penelitian Kurniawan dkk (2016),Mustapha &Selvaraju (2015),Aprilianty(2012)menunjukkan bahwa kepribadian wirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha. Berbeda penelitian yang dilakukan Husna dkk(2015), Pujiastuti (2013)menyatakan bahwa variabel kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Penelitian Handaru dkk (2015),Wijaya (2007), Shohib (2013) diperoleh bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian Palupi(2015)diperoleh hanya salah satu dimensi *adversity quotient* yaitu kontrol memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian yang lain, maka untuk itu perlu dimunculkan solusi untuk menjawab masalah dalam perbedaan hasil penelitian tersebut yaitu memunculkan mediasi *self efficacy*. Menurut Kurniawan dkk(2016)*self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Penelitian Melyana dkk(2015), Kurniawan dkk(2016), Anggraeni &Nurcaya(2016), *self efficacy* merupakan variabel intervening dan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan penelitian Yuhendri(2016),Handaru dkk (2015),Farida & Nurkhin(2016), Owoseni(2014), dan Ayodele & Olanrewaju(2013) diperoleh bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh dan peran terhadap minat berwirausaha. Selain itu juga dalam penelitian yang dilakukan Oyeku et al (2014) dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah prediktor yang baik terhadap minat wirausaha dan prediktor kuat dari kinerja

bisnis. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan memiliki minat dalam berwirausaha. Maka dari beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi dan menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa dan harapannya dapat membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran yang ada di negara ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh *Personal Attributes*, *Adversity quotient* dengan *self Efficacy* sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *personal attributes* dan *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

METODE

Sugiyono (2015) jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pada penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membangun hipotesis dan mengujinya secara empirik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 277 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2014. Jumlah sampelnya diketahui dengan rumus Slovin (Koranti, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel acak dengan melihat proporsi tiap rombel sehingga masing-masing jurusan dalam populasi dapat terwakili.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yaitu minat berwirausaha mahasiswa, variabel independen yaitu variabel kepribadian dan variabel *adversity*

quotient, serta variabel intervening yaitu *self efficacy*.

Uji coba instrumen ini diberikan pada 30 mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014. Suatu instrumen dikatakan layak digunakan sebagai alat ukur apabila telah memenuhi uji validitas dan uji reabilitas.

Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi pada taraf kesalahan 5% atau taraf signifikan 95% sebesar 0,3610. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka soal dinyatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid. Pengolahan validitas data dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS versi 21.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Shot* atau pengukuran sekali saja yaitu, pengukurannya hanya sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Ghozali(2013)Program IBM SPSS versi 21 memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji *statistic Cronbach Alpha* (α) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan Teknik pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji *t*, *path analysis*, *sobel test*, dan uji koefisien determinasi secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SPSS, maka dapat diketahui bahwa *personal attributes* (kepribadian), *adversity quotient* berpengaruh terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy*. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, gambar 1, gambar 2 dan gambar 3 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi 1

Variabel	Beta	t	Sig.	Variabel	Beta	t	Sig.
(Constant)	10.678	2.909	0.004	(Constant)	8.636	3.206	0.002
Kepribadian	0.217	3.236	0.001	Kepribadian	0.490	12.122	0.000
<i>Adversity quotient</i>	0.180	2.245	0.026	<i>Adversity quotient</i>	0.202	3.436	0.001
<i>Self efficacy</i>	0.570	7.047	0.000	R Square	0.599		
R Square	0.544			Adjusted R Square	0.596		
Adjusted R Square	0.539			F Hitung	204.778		
R Square							
F Hitung	108.557						

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kepribadian mempunyai nilai koefisien 0,217 dengan signifikansi 0,001 < 0,05 berarti kepribadian secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut berarti Ha1 diterima yang berbunyi ada pengaruh signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.

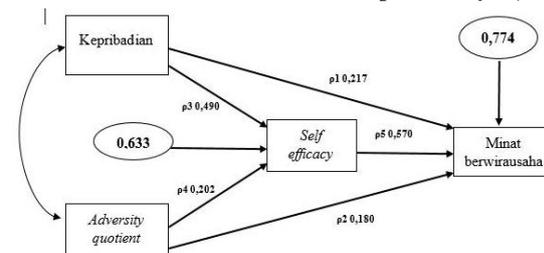
Variabel *adversity quotient* mempunyai nilai koefisien 0,180 dengan signifikansi 0,026 < 0,05 berarti *adversity quotient* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut berarti Ha2 diterima yang berbunyi ada pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Variabel *self efficacy* mempunyai nilai koefisien 0,570 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 berarti *self efficacy* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut berarti Ha3 diterima yang berbunyi ada pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kepribadian mempunyai nilai koefisien 0,490 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 berarti kepribadian secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hal tersebut berarti Ha4 diterima yang berbunyi ada pengaruh signifikan kepribadian terhadap *self efficacy* fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.

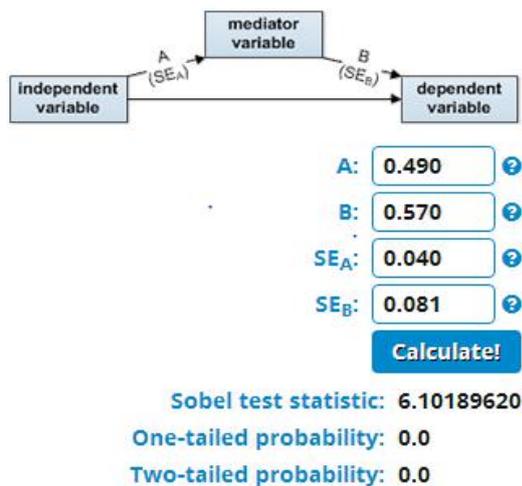
Variabel *adversity quotient* mempunyai nilai koefisien 0,202 dengan signifikansi 0,001 < 0,05 berarti *adversity quotient* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hal tersebut berarti Ha5 diterima yang berbunyi ada pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap *self efficacy* fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Gambar 1. Hasil Analisis Jalur (*path analysis*)



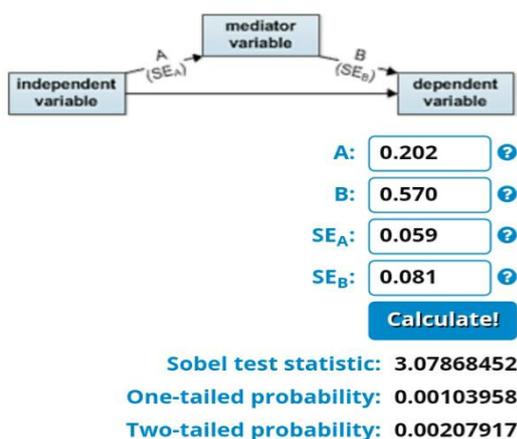
Tabel 2. Hasil Analisis Regresi 2

Gambar 2. Uji Sobel 1



Berdasarkan hasil perhitungan pada aplikasi *Sobel Test Calculator for the Significance of Mediation* nilai thitung sebesar 6,1019 lebih besar dari ttabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,9686 dan nilai *two tailed probability* sebesar 0,0 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,2793 signifikan yang berarti ada pengaruh signifikan *self efficacy* memediasi kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan menunjukkan bahwa Ha6 diterima dengan *full mediation*.

Gambar 3. Uji Sobel 2



Berdasarkan hasil perhitungan perhitungan pada aplikasi *Sobel Test Calculator for the Significance of Mediation* nilai thitung sebesar 3,0787 lebih besar dari ttabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,9686 dan nilai *two tailed probability* sebesar 0,018 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,1151 signifikan yang berarti

ada pengaruh signifikan *self efficacy* memediasi *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan menunjukkan bahwa Ha7 diterima dengan *partial mediation*.

Pengaruh Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Hasil uji signifikan parameter individual (uji t) dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa adalah $0,001 < 0,05$ sehingga Ha1 yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh parsial kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar 3,69%. Artinya bahwa secara parsial variabel kepribadian mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa sebesar 3,69% dengan asumsi jika variabel *adversity quotient* dan *self efficacy* dianggap tetap. Kemudian diketahui pula koefisien jalur kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa mencapai angka 0,217 dengan signifikansi 0,001. Artinya, minat berwirausaha mahasiswa akan meningkat apabila potensi kepribadian wirausaha ditingkatkan. Semakin baik potensi kepribadian wirausaha, semakin baik pula minat berwirausaha mahasiswa, sebaliknya semakin tidak baik potensi kepribadian wirausaha maka semakin tidak baik pula minat berwirausaha mahasiswa dan pengaruh potensi kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa seorang wirausaha sebelum menjalankan impiannya menjadi wirausaha memiliki minat berwirausaha. Seseorang yang memiliki potensi kepribadian berwirausaha akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain. Karakteristik kepribadian mahasiswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Adanya pembentukan kepribadian wirausaha para mahasiswa memberikan pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Penelitian ini didukung oleh pendapat Alma (2016) bahwa ada dua hal yang paling mendorong seseorang untuk memasuki dunia wirausaha yaitu *personal attributes* (aspek

kepribadian seseorang) dan *personal environment* (lingkungan).

Hal ini relevan dengan *theory of planned behavior* atau TPB yang dikemukakan oleh Ajzen(1991), bahwa minat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* (sikap, kepribadian), *subjective norms* (lingkungan), dan *perceived behavioral control* (keyakinan diri sendiri/*self efficacy* dan *adversity quotient*). Jogyanto(2008)sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*beliefs*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang ditentukan. Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki kepribadian yang produktif. Kepribadian yang matang untuk menghadapi segala permasalahan merupakan sikap yang baik bagi seorang wirausaha.

Dari hasil analisis deskriptif, rata-rata variabel kepribadian berada pada kategori baik yaitu sebesar 63,90%. Hal ini berarti bahwa kepribadian berwirausaha yang dimiliki menjadikan minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi angkatan 2014 dalam melakukan kegiatan yang menimbulkan atau meningkatkan kegunaan. Selain itu individu yang matang baik secara fisik maupun psikologi.

Alma(2016) wirausaha dapat mengatasi kesulitan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan ketahanan nasional, dan mengurangi ketergantungan pada bangsa asing. Munculnya wirausaha akan memberikan peluang bagi mereka yang masih mencari pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran yang ada. Bagi mereka yang tadinya pengangguran kemudian bekerja otomatis meningkatkan pendapatan yang didapatkan dari pekerjaannya. Semakin banyak yang bekerja akan membantu negara dalam meningkatkan ketahanan nasional dikarenakan beban negara (pengangguran) berkurang. Selain itu, akan mengurangi ketergantungan pada bangsa asing dalam mengatasi pengangguran.

Namun demikian, masih ada mahasiswa yang kurang berminat menekuni profesi wirausaha. Hal ini karena paradigma berfikir lulusan yang masih berorientasi pada *job seeker* daripada menjadi *job maker*. Selain itu memilih

pekerjaan yang aman dengan risiko yang kecil sehingga para lulusan ini lebih memilih menjadi pegawai perkantoran, karyawan atau buruh pabrik yang dibayar suatu instansi tertentu dibandingkan bekerja mandiri dibandingkan memperkerjakan orang lain/wirausaha.

Berbagai pihak perlu membantu mahasiswa agar dapat menumbuhkan dan membangun potensi diri (kepribadian) mahasiswa. Percaya diri, kreatif, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan dan kerja keras perlu ditanamkan pada diri mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang memiliki kepribadian tangguh semakin banyak. Jika semakin banyak yang memiliki potensi kepribadian wirausaha, semakin banyak pula yang berminat berwirausaha dan siap menjalani proses kewirausahaan.

Perguruan tinggi merupakan lembaga Pendidikan yang turut bertanggung jawab untuk mencetak lulusan yang dapat langsung bekerja. Konsep bekerja didini adalah bekerja dengan orang lain atau bekerja untuk dirinya sendiri. Wirausaha yang muncul sekarang ini dikarenakan terpaksa (tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan), sehingga universitas yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa berdasarkan perencanaan bukan berdasarkan kebetulan seperti kuliah kewirausahaan dan kegiatan di luar kuliah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aprilianty(2012) tentang kepribadian terhadap minat berwirausaha siswa SMK yaitu koefisien refresi untuk potensi kepribadian wirausaha adalah 0,265 dengan nilai probabilitas 0,000 nilai $p < 0,05$ berarti pengaruh potensi kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha di bidang pertanian signifikan. Koefisien determinasi (R^2) adalah 0,273 berarti bahwa potensi kepribadian wirausaha memberi pengaruh cukup berarti terhadap minat wirausaha sebesar 27,3%. Penelitian lain dilakukan Kurniawan dkk(2016) bahwa hasil uji statistik dengan SPSS pada variabel kepribadian wirausaha diperoleh nilai t hitung 3,047 dengan sig. 0,05 berarti kepribadian wirausaha berpengaruh terhadap minat wirausaha sebesar 0,152. Sedangkan penelitian Pujiastuti (2013)

secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap intensi berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan sig. $0,147 > 0,05$. Penelitian yang dilakukan Husna dkk(2015) bahwa variabel kepribadian tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha dibuktikan nilai sig sebesar $0,632 > 0,05$.

Hasil penelitian terdahulu, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan kontribusi parsial yang lebih kecil. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan objek penelitian dan pengaruh lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kesimpulan dari hasil penelitian, teori yang dijelaskan diatas serta penelitian terdahulu yang sesuai dengan hipotesis ini, menunjukkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sehingga potensi pembentukan kepribadian seseorang sebagai individu yang mampu menciptakan pekerjaan bukan lagi sebagai pencari pekerjaan, melainkan dengan berwirausaha.

Pengaruh *Adversity quotient* terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Hasil uji signifikan parameter individual (uji t) dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa adalah $0,026 < 0,05$ sehingga H_2 yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh parsial *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar 1,82%. Artinya bahwa secara parsial variabel *adversity quotient* mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa sebesar 1,82% dengan asumsi jika variabel kepribadian dan *self efficacy* dianggap tetap. Kemudian diketahui pula koefisien jalur *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa mencapai angka 0,180 dengan signifikansi 0,026. Artinya, minat berwirausaha mahasiswa akan meningkat apabila *adversity quotient* ditingkatkan. Semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa semakin tinggi pula minat berwirausaha mahasiswa dan pengaruh *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kecenderungan kemampuan seseorang yang rendah untuk mengatasi kesulitan adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan, sehingga besarnya rintangan dalam berwirausaha dengan risiko gagal akan berdampak pada keinginan (minat) seseorang dalam berwirausaha. Seseorang yang menghadapi hambatan dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi, dengan begitu seseorang dapat menjadi lebih kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil risiko, bertanggung jawab dan dapat bekerja keras. Hal tersebut merupakan karakteristik seorang wirausaha yang sukses. Selain itu Stoltz dalam Puri (2013) menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Hal ini relevan dengan *theory of planned behavior* atau TPB yang dikemukakan oleh Ajzen(1991), bahwa minat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* (sikap, kepribadian), *subjective norms* (lingkungan), dan *perceived behavioral control* (keyakinan diri sendiri/*self efficacy* dan *adversity quotient*). Ajzen dalam Jogiyanto(2008)kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku “*the perceived ease or difficulty of performing the behavior*”.

Hasil analisis deskriptif, rata-rata variabel *adversity quotient* berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 64,62%. Hal ini berarti bahwa *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa menjadikan minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi angkatan 2014 dalam menjalani profesi sebagai seorang wirausaha.

Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan mejadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan tinggi akan memiliki kemungkinan

yang lebih besar dalam menikmati manfaat-manfaat kecerdasan dalam menghadapi rintangan yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan menghadapi hambatan/rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha yang ada (wirausaha) karena mahasiswa memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreatif, mandiri sehingga *adversity quotient* dalam diri mahasiswa memiliki hubungan dengan minat berwirausaha. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan/hambatan menentukan kemampuan untuk bertahan dan mendaki kesulitan, serta meraih kesuksesan. Shohib(2013) banyaknya permasalahan, tanggung jawab, dan potensi kelemahan dalam berwirausaha dapat melemahkan minat seseorang untuk berwirausaha.

Hal ini sesuai dengan penelitian Puri(2013) bahwa ada pengaruh signifikan variabel *adversity quotient* dengan minat berwirausaha dibuktikan dengan korelasi r hitung sebesar $0,746 > r_{tabel} 0,237$. Penelitian lain yang dilakukan Shohib (2013) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship* dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar $0,225$ dan nilai sig. sebesar $0,024 < 0,05$.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Hasil uji signifikan parameter individual (uji t) dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa adalah $0,000 < 0,05$ sehingga H_a3 yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa diterima.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh parsial *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar $15,36\%$. Artinya bahwa secara parsial variabel *Self Efficacy* mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa sebesar $1,82\%$ dengan asumsi jika variabel kepribadian dan *adversity quotient* dianggap tetap. Kemudian diketahui pula koefisien jalur *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa mencapai angka $0,570$ dengan signifikansi $0,000$. Artinya, minat

berwirausaha mahasiswa akan meningkat apabila *Self Efficacy* ditingkatkan. Semakin tinggi *Self Efficacy* mahasiswa semakin tinggi pula minat berwirausaha mahasiswa dan pengaruh *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha signifikan.

Feist & Gregory(2014) efikasi diri merupakan keyakinan dari seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku. Jogiyanto(2008) Efikasi diri (*Self Efficacy*) yang dimiliki setiap individu dapat dilihat dari tingkat kesulitan tugas/*magnitude*, derajat kemantapan, keyakinan, pengharapan/*strength* dan luas bidang perilaku/*generality*.

Yuhendri(2016)Proses kewirausahaan terdiri dari serangkaian aktivitas berwirausaha yang memiliki beragam tingkat kesulitan. Mahasiswa yang menjalankan proses tersebut memerlukan kekuatan keyakinan atas kemampuannya bahwa dirinya mampu menjalankan proses tersebut. Minat berwirausaha sebagai awal dari perilaku berwirausaha memerlukan upaya terus-menerus dan bersungguh-sungguh merupakan karakteristik seseorang yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif, rata-rata variabel *Self Efficacy* berada pada kategori tinggi sebesar $67,87\%$. Hal ini berarti mahasiswa fakultas ekonomi angkatan 2014 memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang baik dalam minat berwirausaha. Keyakinan diri ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat berwirausaha mahasiswa. Kesempatan untuk sukses dalam berwirausaha berhubungan dengan tingginya tingkat *Self Efficacy* yang berkaitan dengan kewirausahaan ada mahasiswa. Apabila mahasiswa memiliki tingkat *Self Efficacy* tinggi terhadap kewirausahaan maka mahasiswa tersebut akan merasa yakin bahwa dia mampu untuk berwirausaha, sehingga minat wirausahanya semakin kuat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Farida & Nurkhin(2016)menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha sebesar $16,81\%$. Penelitian lain yang dilakukan Anggraeni & Nurcaya (2016) menunjukkan bahwa nilai *standardized coefficient* beta positif $0,638$ dengan sig $0,000 < 0,05$ berarti

efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian Yuhendri(2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat efikasi diri terhadap tingkat minat berwirausaha dengan koefisien sebesar 0,465. Penelitian juga dilakukan Kurniawan dkk(2016) menunjukkan variabel *Self Efficacy* diperoleh nilai t hitung sebesar 6,828 dengan sig sebesar $0,000 < 0,05$ berarti *Self Efficacy* berpengaruh terhadap minat wirausaha sebesar 0,337 artinya semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha.

Pengaruh Kepribadian terhadap *Self Efficacy*

Hasil uji signifikan parameter individual (uji t) dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi kepribadian terhadap *self efficacy* adalah $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a4} yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan kepribadian terhadap *Self Efficacy* diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh parsial kepribadian terhadap *Self Efficacy* sebesar 34,93%. Kemudian diketahui pula koefisien jalur kepribadian terhadap *Self Efficacy* mencapai angka 0,490 dengan signifikansi 0,000. Artinya, *Self Efficacy* akan meningkat apabila kepribadian ditingkatkan. Semakin tinggi potensi kepribadian berwirausaha mahasiswa semakin tinggi pula *Self Efficacy* dan pengaruh kepribadian terhadap *Self Efficacy* signifikan.

Seorang mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha kemudian mempunyai keyakinan dalam kemampuannya untuk menghadapi segala resiko akan tertantang untuk mendirikan sebuah usaha, karena dengan kepribadian tersebut dalam hal menghadapi segala permasalahan merupakan suatu keyakinan dalam melakukan sesuatu sesuai kemampuannya.

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan kepercayaan diri yang kuat. Sehingga individu harus mempunyai perilaku yang percaya diri yang kuat untuk menjadi wirausaha yang sukses. Seorang mahasiswa harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat terbentuk perilaku yang baik pula. Seorang wirausaha yang mempunyai kepribadian yang baik maka mempunyai perilaku yang baik dalam usahanya

terlebih memiliki keyakinan diri yang kuat sehingga mahasiswa merasa yakin memiliki kepribadian yang baik dalam berwirausaha.

Bandura dalam Ghufron & Rini (2016) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri.

Pada saat akan membuka suatu usaha memerlukan efikasi diri yang tinggi sehingga mahasiswa lebih percaya diri menaruh minatnya untuk berwirausaha. Selain itu mahasiswa juga dalam berwirausaha harus memerlukan kepribadian sehingga dengan kepribadian yang unggul akan meningkatkan keyakinan diri dalam berwirausaha.

Mahasiswa yang mempunyai kepribadian yang baik, maka akan mempunyai perilaku yang baik dalam menjalankan suatu usaha. Terlebih lagi mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang kuat akan meningkatkan keyakinan diri dalam berperilaku khususnya dalam berwirausaha.

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap *Self Efficacy*

Hasil uji signifikan parameter individual (uji t) dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi *adversity quotient* terhadap *Self Efficacy* adalah $0,001 < 0,05$ sehingga H_{a5} yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap *Self Efficacy* diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh parsial *adversity quotient* terhadap *Self Efficacy* sebesar 4,12%. Kemudian diketahui pula koefisien jalur *adversity quotient* terhadap *Self Efficacy* mencapai angka 0,202

dengan signifikansi 0,001. Artinya, *Self Efficacy* akan meningkat apabila *adversity quotient* ditingkatkan. Semakin tinggi potensi *adversity quotient* berwirausaha mahasiswa semakin tinggi pula *Self Efficacy* dan pengaruh kepribadian terhadap *Self Efficacy* signifikan.

Adversity quotient merupakan kemampuan untuk menghadapi hambatan atau rintangan dan mengubah hambatan atau rintangan tersebut menjadi sebuah peluang. Apabila seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi sehingga dapat mengontrol suatu permasalahan dan cenderung tidak mudah menyerah serta menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi.

Kemampuan *adversity quotient* merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadap segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi tidak menyenangkan. Setiap *adversity quotient* (kecerdasan adversitas) mahasiswa mempengaruhi beberapa faktor yaitu *self efficacy* (efikasi diri).

Kemampuan yang dimilikinya terhadap keyakinan diri mahasiswa akan membawa dampak terhadap sudut pandang mahasiswa dalam menghadapi berbagai keadaan bahkan situasi sulit dalam hidupnya. Namun bermodal kecerdasan adversitas atau kemampuan yang dimiliki saja tidaklah cukup untuk menghadapi semuanya. Mahasiswa juga harus dibekali dengan keyakinan diri agar apa yang dilakukannya selain memiliki dasar pemikiran yang kuat juga memiliki keyakinan atas pemikirannya tersebut, sehingga tidak akan merugikan mahasiswa dimasa yang akan datang.

Adversity quotient dan *self efficacy* memiliki peran penting dalam diri mahasiswa untuk dapat meyakini kemampuan yang dimilikinya serta dapat berperan dalam mengelola tingkat stress akibat perasaan cemas yang bersumber dari berbagai situasi dan kondisi. Mahasiswa yang percaya bahwa mereka dapat mengelola situasi yang mengancam atau sulit

tidak serta-merta mengganggu pola pikir mereka. Tapi orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak bisa mengelola situasi yang mengancam atau sulit mengalami kecemasan yang tinggi. Jika hal tersebut terjadi dikhawatirkan dapat berdampak pada kinerja mahasiswa yang nantinya mahasiswa tidak produktif bahkan yang lebih parah dapat terjerumus pada pelarian yang dapat merugikan dirinya ataupun orang lain.

Pengaruh Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha dengan *Self Efficacy* sebagai variabel Intervening

Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis ke enam (Ha6) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha melalui *Self Efficacy* sebagai variabel intervening dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara langsung kepribadian terhadap minat berwirausaha maupun secara tidak langsung melalui *Self Efficacy* sebagai variabel intervening.

Besarnya pengaruh tidak langsung variabel kepribadian terhadap minat berwirausaha melalui *Self Efficacy* sama dengan pengaruh langsung koefisien jalur dari kepribadian terhadap *Self Efficacy* sebesar 0,490 menggunakan dikali dengan koefisien jalur dari *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha sebesar 0,570. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa pengaruh kepribadian melalui *Self Efficacy* variabel intervening terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 0,2793 atau 27,93%. Besarnya pengaruh tidak langsung ini naik dari pengaruh secara langsung sebesar 0,217 atau 21,7% menjadi 27,93% signifikan.

Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih besar dari pengaruh langsung dan signifikan. Besarnya pengaruh ini menunjukkan bentuk *full mediation* dari *self efficacy* sebagai variabel intervening, yang artinya bahwa *self efficacy* mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara kepribadian terhadap minat berwirausaha.

Self efficacy merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan dimana individu yakin mampu

untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, *self efficacy* digunakan perantara untuk memperkuat kepribadian terhadap minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dalam Oyeku et. al(2014) bahwa *self efficacy* merupakan prediktor terbaik dalam mempengaruhi minat berwirausaha.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan dkk(2016) sesuai syarat uji jalur dibuktikan total pengaruh (*total effect*) > pengaruh langsung (*direct effect*) = (0,202 > 0,152) maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh kepribadian wirausaha melalui *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha yang berarti semakin tinggi kepribadian wirausaha dengan *self efficacy* maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha.

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Minat Berwirausaha dengan *Self Efficacy* sebagai variabel Intervening

Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis ketujuh (Ha7) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy* sebagai variabel intervening dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara langsung *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha maupun secara tidak langsung melalui *self efficacy* sebagai variabel intervening.

Besarnya pengaruh tidak langsung variabel *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy* sama dengan pengaruh langsung koefisien jalur dari *adversity quotient* terhadap *self efficacy* sebesar 0,202 menggunakan dikali dengan koefisien jalur dari *self efficacy* terhadap minat berwirausaha sebesar 0,570. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa pengaruh *adversity quotient* melalui *self efficacy* variabel intervening terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 0,1151 atau 11,51%. Besarnya pengaruh tidak langsung ini turun dari pengaruh secara langsung sebesar 0,180 atau 18% menjadi 0,1151 atau 11,51%. namun tetap signifikan.

Turunnya pengaruh ini menunjukkan bentuk *partial mediation* atau mediasi sebagian dari *self efficacy* (efikasi diri). Hal ini berarti

bahwa *self efficacy* (efikasi diri) tidak mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha. Kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasan yang dimilikinya dalam mengelola dan bertindak untuk dimanfaatkan menjadi peluang menunjukkan seseorang tersebut memiliki kecerdasan *adversitas* yang tinggi. Mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya memiliki kecerdasan *adversitas* (AQ) yang berbeda-beda. Setiap *adversity quotient* mahasiswa mempengaruhi beberapa faktor Sehingga hanya didasari niat berwirausaha tanpa adanya *adversity quotient* yang melandasi. Hal ini mengakibatkan turunnya pengaruh *adversity quotient* melalui *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Self efficacy merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, *self efficacy* digunakan perantara untuk memperkuat kepribadian terhadap minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dalam Oyeku et al(2014) bahwa *self efficacy* merupakan prediktor terbaik dalam mempengaruhi minat berwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *personal attributes* (kepribadian), *adversity quotient* berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui *self efficacy* sebagai mediasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes 50.
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anggraeni, D. A. L., & Nurcaya, I. N. (2016). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh

- Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(4), 2424–2453.
- Aprilianty, E. (2012). Pengetahuan Kewirausahaan , Dan Lingkungan the Effect of Entrepreneur Personality , Entrepreneurship Knowledge , and Environment on Entrepreneurial Interest. *Pendidikan Vokasi*, 2(3), 311–324.
- Ayodele, & Olanrewaju, K. (2013). Demographics, Entrepreneurial Self-Efficacy and Locus of Control as Determinants of Adolescents' Entrepreneurial Intention in Ogun State, Nigeria. *European Journal of Business and Social Sciences*, 1(2), 59–67.
- Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 346–362.
- Feist, J., & Gregory, F. J. (2014). *Teori Kepribadian Theories Of Personality*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Ibm SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2), 155–166.
- Husna, N., Yuhelmi, & Trianita, M. (2015). Pengaruh Kepribadian Dan Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Penerima Dana Program Mahasiswa Wirausaha (Pmw) Di Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, 3(2), 167–171.
- Indarti, N. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia, 23(4), 1–27.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal, 5(1998), 8–9.
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, Dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy, 5(1986), 1–6.
- Melyana, I. P., Rusdarti, & Pujiati, A. (2015). Pengaruh Sikap Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy Info Artikel. *Jee*, 4(1), 8–13.
- Mustapha, M., & Selvaraju, M. (2015). Personal attributes, family influences, entrepreneurship education and entrepreneurship inclination among university students. *Kajian Malaysia*, 33, 155–172.
- Owoseni, O. O. (2014). The influence of some personality factors on entrepreneurial intentions. *International Journal of Business and Social Science*, 5(1), 278–284.
- Oyeku, O., Oduyoye, O., Kabouh, M., Elemo, G. ., Karimu, F. ., A.F, A., ... A, A. (2014). On Entrepreneurial Self Efficacy and Entrepreneurial Success : A Conceptual and Theoretical Framework. *European Journal of ...*, 6(26), 95–103.
- Palupi, D. (2015). Pengaruh Adversity Quotient Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Dian Palupi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya. *Jurnal Studi Manajemen*, Vol. 9,(No. 2), 128–141.
- Pujiastuti, E. E. (2013). Pengaruh kepribadian dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada usia dewasa awal. *Buletin Ekonomi*, 11(1), 1–86.
- Puri, Y. S. (2013). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Pemasaran Di Smkn 1 Surabaya, 1–20.
- Shohib, M. (2013). Adversity Quotient dengan Minat Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 32–39.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stoltz, P. G. (2004). Faktor Paling Penting dalam Meraih sukses Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Penddidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat & Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha (studi empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal*

Manajemen Dan Kewirausahaan, 9(2), 117–127.

Yuhendri, L. . (2016). Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi, Lokus Kendali, Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Yuhendri L.V, 14(1), 54–61.